

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Penerapan metode Story Telling dan Media Gambar .

Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 1 di SD Negeri 2 Bulu Lor sebelum penerapan metode Story Telling dan Media Gambar berdasarkan observasi, belum menunjukkan adanya semangat belajar , menyebabkan kurang maksimalnya hasil pembelajaran dan ketidakaktifan anak berkebutuhan khusus ,sehingga kemampuan berbicara anak tersebut tergolong pasif.

Namun setelah penerapan metode Story Telling dan Media Gambar hasil pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Bulu Lor tersebut menjadi lebih baik dan meningkat dibanding dengan sebelum penerapan metode Story Telling dan media gambar . Selain itu kepercayaan diri anak tersebut meningkat yakni lebih aktif ,semangat dan ceria.

2. Permasalahan yang muncul dalam penerapan metode Story Telling dan Media Gambar menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dimana guru harus selalu up date pengetahuan dan informasi serta dapat menerapkan metode dan media tersebut secara bijak menyesuaikan kondisi anak dan keadaan lingkungannya, meski dengan adanya keterbatasan waktu dan sarana prasarana. Namun tetap dapat melayani dan memenuhi

kebutuhan anak akan pembelajaran yang bermakna dan mencapai ketuntasan sesuai yang diharapkan.

3. Atas permasalahan yang muncul, guru harus bijaksana dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan metode Story Telling dan media gambar , mengetahui bagaimana penerapannya, berarti guru harus menyadari bahwa dirinya menjadi ujung tombak untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inspiratif bagi keseluruhan siswa dalam satu kelas, utamanya anak berkebutuhan khusus guna mampu menghadapi masa kini dan masa depannya kelak.

B. Hasil analisa

Implementasi metode storytelling yang dipadukan dengan pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik berkebutuhan khusus kelas 1 di SD Negeri 2 Bulu Lor telah terlaksana secara optimal dan sistematis. Temuan ini didukung secara empiris melalui hasil observasi yang menunjukkan adanya transformasi positif pada perilaku belajar subjek penelitian. Penggunaan strategi ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses instruksional di depan kelas.

Secara kualitatif, peserta didik berkebutuhan khusus tersebut mulai menunjukkan inisiatif dan kepercayaan diri untuk merekonstruksi narasi menggunakan kemampuannya sendiri. Berdasarkan refleksi pasca-pembelajaran, subjek menyatakan rasa antusias dan kenyamanan yang tinggi terhadap metode yang diterapkan. Hal ini

berdampak pada peningkatan motivasi intrinsik siswa untuk berkomunikasi secara verbal, yang tercermin dari kesiapan dan keberaniannya saat mengemban peran sebagai pemimpin di antara teman sejawatnya. Secara keseluruhan, sinergi antara metode bercerita dan stimulus visual telah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi perkembangan kemampuan berbicara siswa.

Penciptaan suasana pembelajaran yang rekreatif dan bermakna memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas perilaku siswa di dalam kelas. Melalui metode yang menyenangkan, perilaku menyimpang seperti kurangnya fokus (mondar-mandir), intensitas keluar-masuk kelas, serta tindakan mengganggu teman sebaya dapat diminimalisir secara efektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta didik tidak lagi berada di bawah tekanan atau mengalami kejenuhan, melainkan sepenuhnya terlibat dalam proses instruksional yang berlangsung.

Secara akademis, peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terlihat sangat progresif. Berdasarkan sintesis antara hasil analisis data dan observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa integrasi metode storytelling dan media gambar merupakan strategi yang sangat akurat dan relevan untuk diimplementasikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) kelas 1 di SD Negeri 2 Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Sinergi ini tidak hanya

berhasil meningkatkan kompetensi verbal siswa, tetapi juga mampu mengelola manajemen kelas menjadi lebih kondusif dan inklusif.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan yang lebih rinci berkaitan penerapan metode story telling dan media gambar terhadap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada murid berkebutuhan khusus kelas I SD Negeri 2 Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo sebagai berikut :

1. Berdasarkan keseluruhan data yang dihimpun, dapat disimpulkan bahwa secara umum kompetensi berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik berkebutuhan khusus kelas I SD Negeri 2 Bulu Lor berada pada kategori pasif sebelum dilakukannya tindakan. Kondisi awal tersebut ditandai dengan rendahnya inisiatif berkomunikasi dan keterbatasan respon verbal siswa dalam proses pembelajaran. Namun, pasca-implementasi metode storytelling yang diintegrasikan dengan media gambar, terjadi transformasi signifikan pada dinamika belajar siswa. Hasil observasi secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif, bermanfaat, dan relevan dalam menstimulasi kemampuan linguistik subjek penelitian. Sinergi antara narasi lisan dan rangsangan visual terbukti mampu mengubah pola komunikasi siswa dari pasif menjadi lebih ekspresif, sehingga metode ini direkomendasikan sebagai strategi instruksional yang tepat untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan

khusus di tingkat sekolah dasar. Dan berdasarkan observasi dan penelitian yang kami lakukan, kemampuan berbicara bahasa Indonesia bagi anak berketubuhan khusus kelas 1 di SD Negeri 2 Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo menunjukkan perubahan menjadi lebih aktif, semangat dan ceria.

2. Permasalahan yang muncul dari adanya penerapan metode Story Telling dan media gambar dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus kelas 1 SD Negeri 2 Bulu Lor Jambon Tahun Pelajaran 2024/2025, dimana guru tidak selalu siap setiap harinya untuk menerapkan metode Story Telling dan media gambar tersebut, selain itu keterbatasan waktu dan sulitnya mencari gambar ataupun cerita yang sesuai dengan materi dan topik pelajaran, juga menjadi permasalahan yang menantang.
3. Sebagai upaya guru mengatasi permasalahan tersebut, sebab guru harus dapat melayani dengan merata dan berkeadilan sesuai kondisi siswa dalam satu kelas, maka guru dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan guru harus mengembangkan diri meningkatkan kemampuan Story Tellingnya dan menggali pengetahuan akan media gambar baik melalui workshop, pelatihan, seminar ataupun melalui media lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan bermakna.

Dengan adanya upaya tersebut guru memahami bahwa metode Story Telling dan media gambar ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi perkembangan karakter siswa, mengetahui bagaimana penerapannya, sebab guru adalah ujung tombak untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inspiratif dan menyenangkan dalam upaya pembelajaran berbicara bahasa Indonesia utamanya bagi anak berkebutuhan khusus .

B. Implikasi

Dalam memvisualisasi cerita, memperkaya kosakata, membangun motivasi serta kepercayaan diri anak untuk berekspresi lisan, membantu memahami makna , mengungkapkan ide dan berinteraksi lebih baik di dalam kelas, implikasi metode story telling dan media gambar dilakukan dengan menggunakan buku cerita bergambar ,berwarna warni tentang binatang, mungkin untuk mengajarkan nama-nama binatang, suara binatang, makanannya . Bisa juga tentang buah , atau pun gambar tentang olah raga, keluarga dan lain-lain. Setelah bercerita , guru bisa meminta anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan gambar tertentu atau menirukan suaranya, kemudian memancing anak bercerita tentang makanannya ataupun binatang kesukaan anak tersebut menggunakan gambar sebagai panduan dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan kombinasi story telling dan media gambar adalah strategi yang sangat efektif untuk mengatasi hambatan bahasa pada anak berkebutuhan khusus , menjadi alat yang kuat untuk pengembangan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas 1 khususnya anak berkebutuhan khusus. Implikasi utamanya adalah percepatan perkembangan bahasa verbal, peningkatan interaksi social, dan penguatan rasa percaya diri anak dalam berbicara dan berbahasa Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penerapan metode story telling dan media gambar sangat efektif dan tepat serta mampu membelajarkan berbicara bahasa Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus kelas 1 di SD Negeri 2 Bulu Lor Kecamatan jambon Kabupaten Ponorogo.

Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada para pendidik, khususnya guru di SD Negeri 2 Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, untuk mengadopsi dan mengimplementasikan metode *storytelling* yang diintegrasikan dengan media gambar secara konsisten. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memantik antusiasme belajar serta menstimulasi perkembangan keterampilan berbicara bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Melalui pemanfaatan strategi ini, diharapkan hambatan komunikasi siswa dapat teratasi secara bertahap melalui suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan visual.

2. Bagi peneliti selanjutnya, sangat diharapkan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap integrasi metode *storytelling* dan media gambar pada cakupan materi atau disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi tingkat kompatibilitas dan efektivitas strategi pembelajaran ini dalam berbagai konteks kurikulum, guna memastikan sejauh mana metode ini dapat diadopsi secara luas untuk mencapai target kompetensi yang diharapkan.

Selain itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan variabel ini terhadap subjek dengan karakteristik kebutuhan khusus yang lebih beragam, guna memperkaya khazanah literatur mengenai strategi pendidikan inklusi yang adaptif dan solutif.

3. Bagi calon peneliti yang memiliki ketertarikan dalam bidang serupa, sangat disarankan untuk melakukan pendalaman dan penguatan terhadap implementasi metode *storytelling* serta pemanfaatan media gambar sebagai instrumen pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan kajian literatur yang lebih komprehensif dan kritis terhadap temuan-temuan sebelumnya sebagai landasan teoretis. Peneliti mendatang diharapkan mampu menyusun

rancangan penelitian yang lebih kompleks dan metodologis guna menghasilkan data yang lebih valid dan reliabel, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kesuksesan pendidikan inklusi secara holistik.